

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Minat Baca

###### a. Pengertian minat baca

Minat atau *interest* merupakan gambaran sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat erat kaitannya dengan perasaan, oleh sebab itu melakukan suatu kegiatan dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seseorang tersebut termasuk dalam kegiatan membaca. Minat dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan, dan begitu pun sebaliknya jika tidak dapat melakukan maka akan timbul rasa kecewa dalam hati.

Pengertian minat menurut bahasa *Etimologi*, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari *Learning* dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan (Anjani, Dantes, dan Arawan, 2019: 75). Minat baca memerlukan perhatian yang menyeluruh serta perasaan senang untuk membaca selain itu minat baca disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca.

Menurut Mansyur (2019: 3) minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan. Anak yang membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca, karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar siswa dapat mengetahui makna bacaan dibutuhkan minat yang baik dalam membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan untuk membaca terhadap suatu hal dengan menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu dan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya melalui partisipasi aktif juga keinginan besar untuk membaca. Kemauan juga keinginan yang tinggi untuk membaca dan didorong dengan kesadaran siswa akan pentingnya keinginan membaca sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan oleh pembaca.

b. Faktor yang mempengaruhi minat baca

Menurut Triatma (Anjani, Dantes, dan Artawan, 2019: 75) Minat baca dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi perasaan, motivasi, dan perhatian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Seorang guru hendaknya harus mampu memberikan motivasi, dan perhatian secara terus menerus kepada siswa. Juga mampu menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran

sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik juga dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Agar siswa memiliki minat baca tinggi maka membutuhkan beberapa hal diantaranya: lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, dan bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur siswa menurut (Anjani, Dantes, dan Artawan, 2019: 75).

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga dari faktor luar diri siswa. Dan untuk menumbuhkan minat baca dibutuhkan peranan guru dalam memberikan motivasi juga perhatian agar minat baca siswa dapat meningkat.

c. Indikator minat baca

Indikator minat baca (Arinda Sari, 2018: 363). indikator minat baca diantaranya adalah (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran akan manfaat dari bacaan; (3) frekuensi membaca; (4) kuantitas sumber bacaan.

Menurut Safari dalam Ony, Kisyani, dan Wahyu (2017: 321-322) indikator minat baca adalah a) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenangnya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut; b) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang

mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri; c) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut; d) Keterlibatan siswa, ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Untuk mengukur minat baca dirumuskan dimensi sebagai berikut yaitu perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap membaca buku, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca buku, dan keinginan mencari bahan bacaan. Menurut (Anjani, Dantes, dan Artawan, 2019: 75) Indikator minat baca terdiri dari siswa memiliki semangat dalam membaca, siswa memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, siswa memiliki daya tarik untuk membaca, siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan. Membaca bukan hanya melihat dan mengucapkan kalimat tetapi tujuan yang dikejar adalah mendapatkan pemahaman setelah membaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pada penelitian ini untuk mengetahui minat baca siswa, peneliti menggunakan indikator berdasarkan pendapat dari Safari dalam Ony, Kisyani, dan Wahyu

(2017: 321-322) yakni perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa.

d. Cara membangkitkan minat baca

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat baca pada suatu subjek yang baru adalah dengan ditanamkannya minat baca sedini mungkin. Menurut Hasyim (Yusuf, 2021: 2) menyebutkan bahwa ada beberapa cara menumbuhkan minat baca, yaitu 1) bacakan buku sejak anak lahir, 2) dorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, 3) ajak anak ke toko buku/perpustakaan, 4) beli buku yang menarik minat anak, 5) sisihkan uang untuk membeli buku, 6) tukar buku dengan teman, 7) hilangkan penghambat seperti televisi dan *playstation*, 8) beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca, 9) memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca, dan 10) menyediakan waktu untuk membaca.

Dalam membangkitkan minat baca anak-anak harus diberikan stimulus agar minat baca dapat muncul dari dalam diri siswa. Upaya meningkatkan minat baca dengan cara memaksa siswa membaca buku sebanyak-banyaknya tidak akan efektif, karena akan lebih baik jika keinginan tersebut berasal dari dalam diri siswa tanpa ada paksaan.

Menurut (Kasiyun, 2015: 94) di lembaga pendidikan fasilitas yang baik diperlukan untuk meningkatkan minat baca siswa, baik fasilitas ruangan atau pun kelengkapan koleksi di perpustakaan. Juga diperlukan

kerja sama yang baik antara guru dan pustakawan, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas seperti majalah dinding dan majalah sekolah untuk para siswa. Dan yang tidak kalah penting adalah ketersediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa minat baca dapat meningkat tergantung dari diri siswa tersebut, jika siswa tersebut mempunyai motivasi yang kuat untuk membaca maka minat baca pun juga akan meningkat. Guru dapat ikut meningkatkan minat baca siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

## 2. Pemahaman

### a. Pengertian pemahaman

Menurut (Rodiyana, 2018: 49) mengemukakan bahwa: pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya juga didukung dengan kemampuan menjelaskan ulang pemahamannya. Dalam jurnalnya (Pittariawati, 2020: 74) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami, menyimpulkan serta mampu untuk mengungkapkan hal-hal yang disampaikan atau diperdengarkan juga diajarkan kepadanya.

Menurut Driver (Alan & Afriansyah, 2017: 69), “Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham, apabila ia dapat menjelaskan atau menerangkan



kembali inti dari materi atau konsep yang diperolehnya secara mandiri”. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu hal yang ditandai dengan dapat menceritakan ulang pemahaman tersebut, dapat menyimpulkan, serta dapat menangkap makna dari apa yang telah dipahami.

b. Tingkatan pemahaman

Bicara tingkatan pemahaman, Bloom telah merumuskan dalam sebuah teori pendidikan yaitu Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam bentuk domain/ ranah/ kawasan, yaitu: (1) *Cognitive Domain*, (2) *Affektive Domain*, (3) *Psychomotoric Domain*. Daryanto (Rahmawati, 2019: 30) mengatakan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu 1) Menerjemahkan (*translation*) Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari Bahasa yang satu kedalam Bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari kosep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung didalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia. 2) Menafsirkan (*interpretation*) Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini

untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. 3) Mengeksplorasi (*extrapolation*) Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan. Hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

c. Indikator pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna yang luas dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dengan mendalam, hanya sekedar pengetahuan dan belum mampu menangkap makna juga arti dari apa yang telah dipelajari. Sedangkan dengan pengetahuan seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mampu untuk menangkap makna dan memahami konsep dari sesuatu yang telah dipelajari tersebut.



Indikator pemahaman menurut Kilpatrick dan Findell dalam Gani, (2016: 12) yaitu: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; 3) Menerapkan konsep secara algoritma; 4) Memberikan contoh dari konsep yang dipelajari; 5) kemampuan menyajikan konsep; dan 6) kemampuan mengaitkan berbagai konsep. Siswa dapat dikatakan paham akan suatu pembelajaran apabila siswa tersebut telah mempunyai indikator-indikator diatas.

David dan Widdowson dalam Jumatriadi, (2019: 162) mentaksonomikan dan merinci aktivitas pemahaman bacaan menjadi empat kategori, yaitu; a. Acuan langsung, acuan ini dapat dirinci lagi menjadi; 1) kemampuan memahami arti kata/ungkapan; 2) kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; 3) kemampuan menjelaskan istilah. b. Penyimpulan, kategori ini dapat dirinci menjadi; 1) kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide; 2) kemampuan menangkap isi bacaan, baik tersurat maupun tersirat dalam bacaan. c. Dugaan, kategori ini dapat dirinci menjadi; 1) kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan; 2) kemampuan menghubungkan isi teks dengan situasi komunikasi. d. Penilaian, kategori ini dirinci menjadi; 1) kemampuan menilai isi teks bacaan/bahasa yang digunakan dalam bacaan; 2) kemampuan menilai

ketepatan organisasi bacaan, dan 3) kemampuan menilai ketepatan dalam pengungkapan informasi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman ada 2, yaitu :

1. Faktor Internal

Yaitu Intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleknnya. Cepat tidaknya, dan terpecah atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau tidak, pandai sekali atau cerdas (genius). Berpikir adalah salah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2. Faktor Eksternal

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjabaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diatas maka dapat diketahui bahwa pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor. Masing-masing siswa akan berbeda dampak dari pengaruh faktor-faktor diatas.

e. Cara untuk meningkatkan pemahaman siswa

Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa diantaranya adalah; 1) Memperbaiki proses pengajaran. Memperbaiki proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode dalam proses pembelajaran, media dalam proses pembelajaran dan evaluasi belajar dimana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan; 2) Adanya bimbingan belajar. Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu; 3) Pengadaan waktu belajar dan feed back. Siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai sehingga siswa dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal. Guru juga harus selalu mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar; 4) Motivasi belajar, Upaya peningkatan minat yang dapat mempengaruhi motivasi dengan cara mendengarkan penjelasan guru, dan membangkitkan motivasi belajar dengan menentukan tujuan belajar dan target tugas; 5) Kemauan belajar. Adanya kemauan dapat memperlancar belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlambat belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang terpenting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman diatas maka langkah-langkah tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk

meningkatkan pemahaman siswa. Namun tidak semua langkah-langkah tersebut dapat berhasil untuk meningkatkan pemahaman karena pada dasarnya kemauan siswa untuk meningkatkan pemahaman berbeda-beda.

### 3. Hubungan Minat Baca dengan Pemahaman

Dalam kegiatan membaca tidak serta merta hanya membaca buku-buku yang ada, akan tetapi dari kegiatan membaca pembaca harus mampu memahami isi yang terkandung dalam buku bacaan tersebut. Nurdin (2011, 96) Minat baca yang terdapat pada siswa mempunyai pengaruh signifikan pada prestasi belajar siswa. hal tersebut menyimpulkan bahwa salah satu penentu keberhasilan belajar adalah minat untuk membaca yang dimiliki siswa. Melalui kebiasaan membaca menjadikan siswa menggali berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga dengan pengetahuan yang luas akan menjadikan siswa semakin paham dengan materi yang ia pelajari.

Pengembangan minat baca siswa Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian penting yang harus dikembangkan. Hal ini karena minat baca merupakan salah satu kunci kemajuan suatu bangsa karena penguasaan ilmu pengetahuan juga teknologi diawali dengan minat baca yang tinggi, bukan hanya sekedar menyimak dan mendengarkan semata menurut Nugraha, Zulela, Bintoro, (2018: 20-21). Kemampuan memahami bacaan erat dengan kegiatan membaca. Artinya siswa harus mengerti apa yang sedang mereka baca dan juga memahami teksnya sebab pembaca akan tahu isi dari bacaan

jika pembaca memahami isi bacaan tersebut. Tidak akan bermakna siswa dalam membaca apabila siswa tidak memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut.

#### 4. Pembelajaran Bahasa Jawa

##### a. Hakikat pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya ialah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337). Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Menurut Winataputra, (2014: 18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantung dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017: 334). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Trianto pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar diri seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuan dapat tercapai. Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Berdasar pada pengertian pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Pada proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

- b. Hakikat pembelajaran bahasa jawa



Bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang tergolong dalam mata pelajaran muatan lokal. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa muatan lokal menjadi bagian dalam Kurikulum 2013. Bahasa adalah alat untuk komunikasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ekspresi dapat muncul akibat adanya dorongan maupun desakan dari dalam diri masing-masing untuk menyampaikan/mengungkapkan maksud tertentu kepada orang lain, sehingga dapat diterima dan memberikan kepuasan pribadi menurut Permadi (Ernawati & Saifudin, 2018). Ekspresi yang disampaikan dalam bentuk bahasa termasuk bagian dari identitas dan karakter seseorang karena dapat menunjukkan sifat-sifat orang yang menggunakan sehingga dapat diketahui karakter yang tersembunyi.

Pengajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada kesinambungan dan keutuhan bahan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan sistem pengajaran. Bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajar. Pengajaran bahasa Jawa di sekolah adalah pengajaran bahasa Jawa standar baik lisan maupun tulis, Maruti, (2015: 11).

- c. Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika dan budaya Jawa baik secara lisan maupun tertulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mendukung Bahasa Indonesia, (3) Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan mengembangkan sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa menurut Sudjarwadi dalam khazanah (2012: 459).

Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata krama budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya menurut Arafik & Rumidjan (2017: 55-56).

Dilihat dari beberapa tujuan diatas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, memperhalus bahasa Jawa

budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan peserta didik, serta meningkatkan sarana komunikasi antar peserta didik dengan guru. Menurut Herawati, Hermintoyo dan Amin (2012: 2) fungsi bahasa Jawa adalah sebagai berikut: 1) Sebagai lambang kebanggaan daerah, 2) Lambang identitas daerah, 3) Alat berhubungan didalam keluarga masyarakat daerah. Bahasa Jawa sebagai lambang kebanggaan daerah yaitu agar dalam diri peserta didik memiliki rasa bangga terhadap bahasa Jawa, sehingga ia akan selalu menggali informasi tentang bahasa Jawa. Dengan kata lain dalam kegiatan menggali informasi tersebut, peserta didik juga sekaligus berupaya melestarikan budaya Jawa. bahasa Jawa sebagai lambang identitas daerah mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa, kita mempunyai identitas sebagai masyarakat Jawa, terlebih ketika berada di daerah lain.

#### **5. Tinjauan Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SD**

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang juga terdapat di sekolah dasar yang mempelajari tentang bahasa, sastra serta nilai-nilai budaya Jawa. Pada penelitian ini pembelajaran bahasa Jawa yang akan diajarkan adalah berkenaan dengan materi membaca bacaan yang terdapat pada buku pegangan siswa kelas IV SD. Pada saat membaca bacaan siswa harus mampu untuk fokus dan memahami maksud dari bacaan yang sedang dibaca, sehingga diperlukan pemahaman agar siswa benar-benar mampu memahami bacaan tersebut. Kemampuan memahami dan mengolah informasi, kedua hal itu harus dilatihkan dan dibiasakan.

Pendidikan di SD menjadi jenjang yang paling strategis untuk melatih dan membiasakan hal tersebut. Pembelajaran bahasa Jawa, salah satunya, juga sarat dengan muatan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut akan mudah dipahami oleh siswa SD jika disajikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan usianya. Oleh karena itu, diperlukan penyajian materi yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Teks yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi atau dapat menyebabkan siswa bosan belajar. Dua kondisi itu dapat saja terjadi ketika teks yang dijadikan materi pembelajaran dipandang terlalu mudah atau pun dianggap terlalu sulit untuk siswa.

Menurut Muslich dalam Yuhdi (2012: 28) buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa. Materi pembelajaran bahasa Jawa kelas IV SD banyak didominasi oleh bacaan-bacaan yang nantinya untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai bacaan tersebut maka akan diadakan tes mengenai isi bacaan tersebut, oleh karenanya untuk meningkatkan minat belajar siswa akan membaca materi pembelajaran bahasa Jawa guru harus kreatif dan mampu menarik minat baca siswa agar nantinya pemahaman siswa juga menjadi meningkat.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Ladislao Salmerona , Laura Gila , Ivar Bratenb (2018) dengan judul “Effects of reading real versus print-out versions of multiple documents on students’ sourcing and integrated understanding”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca versi nyata dapat meningkatkan memori siswa untuk informasi sumber dan membuat mereka memasukkan referensi yang lebih spesifik ke sumber dokumen dari pada versi cetak.
2. John W. Fantuzzoa , Whitney A. LeBoeufb , Benjamin Brumleyc , Kristen Coec , Paul A. McDermotta , Heather Rouse (2019) dengan judul “What's behind being behind? Using integrated administrative data to enhance our understanding of how publicly monitored early risk experiences uniquely affect children's growth in reading achievement”. Hasil penelitian ini menunjukkan resiko kesenjangan prestasi membaca yang signifikan di kelas satu, dan kesenjangan terus terjadi di kelas dua dan tiga.
3. Robin Laycock , Sheila G. Crewther (2008) dengan judul “Towards an understanding of the role of the ‘magnocellular advantage’ in fluent reading”. Hasil penelitian ini menunjukkan peran jalur mognoseluler dalam menggerakkan perhatian dapat memberikan bukti kausal untuk keterlibatan umpan balik dalam tugas pemrosesan visual yang cepat. Ini sangat penting untuk pengembangan kelancaran membaca.

4. Muh. Arafik Rumidjan (2017) dengan judul “Profil pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan belajar dari pengalaman, dapat menggunakan media seperti ketoprak, wayang dan lainnya. Praktik unggah-ungguh dapat diperoleh dari upaya meniru seseorang dalam komunikasi.
5. Jumatriadi (2019) dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata Dengan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan minat baca akan dapat meningkatkan pemahaman bacaan berbahasa inggris. Pada penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa minat baca dan penguasaan kosakata turut menentukan pemahaman bacaan berbahasa inggris.
6. Arinda Sari (2018) dengan judul “Pengaruh Minat Baca dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IIS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Mojosari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca dengan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dengan kata lain semakin tinggi minat baca yang ada pada siswa, hasil dari belajar siswa juga akan naik dan apabila motivasi belajar yang terdapat pada peserta didik meningkat, maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya.

### C. Kerangka Berpikir



Pembelajaran hakikatnya ialah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337).

Banyak siswa-siswi jaman sekarang yang lebih suka memakai Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing sehingga mengakibatkan generasi muda sekarang kurang memahami tentang bahasa daerahnya. Banyak diantara mereka yang beranggapan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa kuno yang sulit untuk dipahami dan dimengerti karena merupakan bahasa zaman dulu dan hanya untuk para orang tua (Arafik, 2013: 29). Banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Jawa yang dipelajari di sekolah tidak sama dengan bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pembelajaran siswa kerap menemui kata-kata yang belum pernah diketahui sebelumnya, sehingga menghambat untuk dapat memahami isi bacaan atau soal pada materi pembelajaran bahasa Jawa.

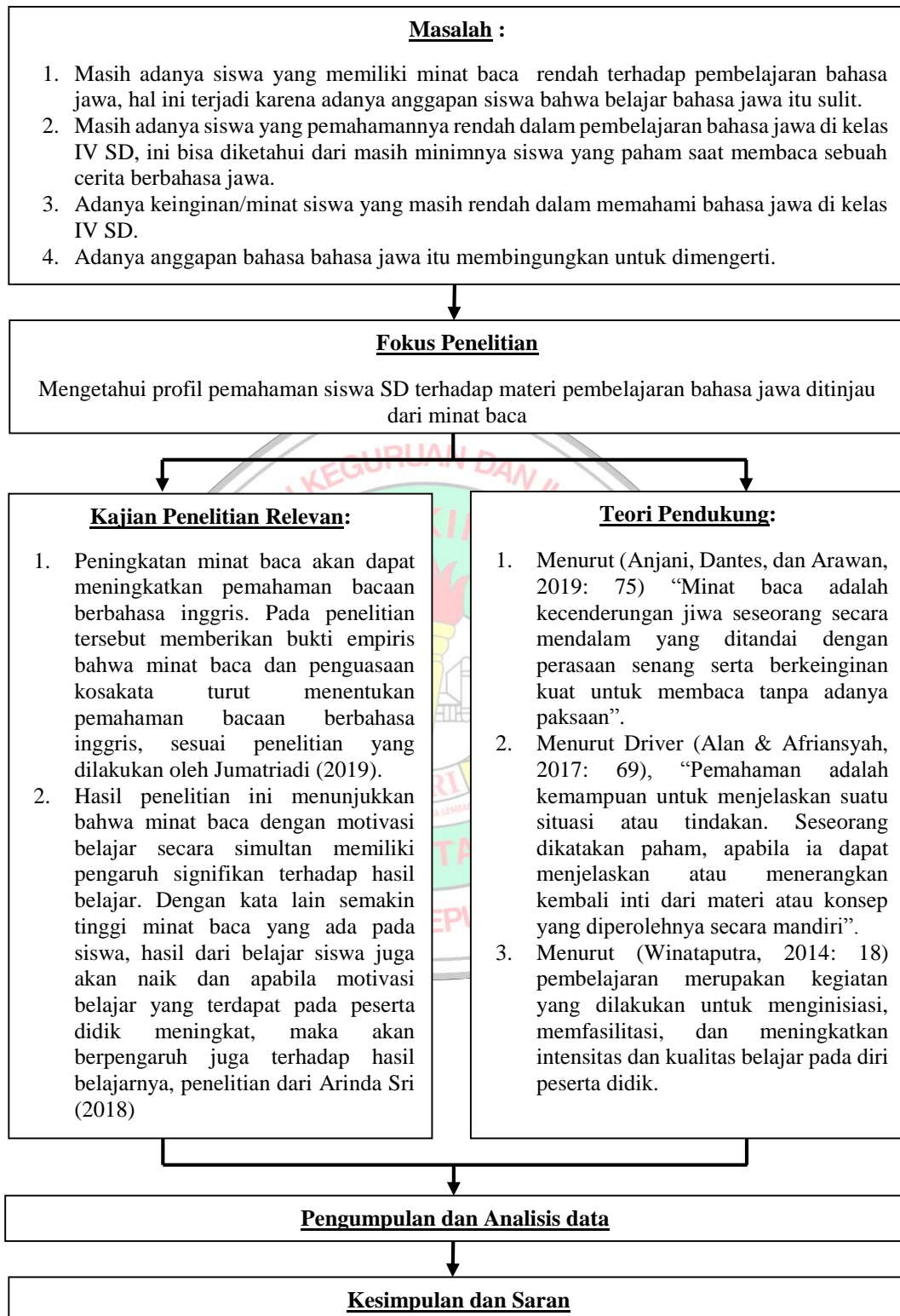
Minat baca berpengaruh terhadap pemahaman belajar bahasa jawa siswa, minat baca menjadi pendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca sehingga pemahaman siswa akan materi yang sedang dipelajari semakin paham. Minat diartikan sebagai suatu rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal maupun aktivitas tanpa adanya paksaan. Menurut (Anjani, Dantes, dan Arawan, 2019: 75) Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta

berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Dan pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham, apabila ia dapat menjelaskan atau menerangkan kembali inti dari materi atau konsep yang diperolehnya secara mandiri menurut Driver (Alan & Afriansyah, 2017: 69).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bahasa jawa ditinjau dari minat baca di kelas IV SD. Untuk mengetahui apakah minat baca siswa berpengaruh atau tidak terhadap pemahaman siswa pada materi pembelajaran bahasa jawa, maka secara skematik dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut.



Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut..

1. Bagaimana minat baca siswa kelas IV terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa di SDN 1 Hadiwarno tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas IV terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa di SDN 1 Hadiwarno tahun pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana pemahaman siswa dilihat dari minat baca terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa di kelas IV SDN 1 Hadiwarno tahun pelajaran 2020/2021?

